Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 07 KUBANG PUTIAH

Asril[1], Charles[2]
[1,2] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
asrilhanzo@gmail.com, charles@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRACT

This study examines teachers' difficulties in implementing the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) at SDN 07 Kubang Putiah, Agam Regency, West Sumatra. The study responds to challenges related to curriculum planning, classroom implementation, and assessment practices. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with teachers serving as key informants and students as supporting informants. The findings indicate three major areas of difficulty. First, teachers experienced challenges in understanding and aligning Learning Outcomes (CP), Learning Objectives (TP), Learning Objective Flow (ATP), and teaching modules with students' characteristics. Second, teachers faced obstacles in preparing learning plans, applying innovative and project-based methods, selecting appropriate learning media, and managing classes with diverse student needs. Third, teachers found it difficult to design authentic assessment instruments, assess project work consistently, and organize assessment documentation and reporting. These difficulties suggest that curriculum implementation requires more than access to policy documents; it also depends on teachers' practical understanding, relevant learning resources, and ongoing professional support. The study recommends regular school-based training, peer collaboration, practical examples of assessment instruments, and mentoring in the development of teaching modules and project-based learning. These measures may help teachers implement the curriculum in a way that is more responsive to students' learning needs.

***Keywords**: Merdeka Curriculum; teacher difficulties; Islamic Religious Education; learning assessment*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 07 Kubang Putiah, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Guru menjadi informan kunci, sedangkan siswa menjadi informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan tiga kelompok kesulitan. Pertama, guru mengalami kendala dalam memahami dan menyelaraskan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta modul ajar dengan karakteristik siswa. Kedua, guru menghadapi

tantangan dalam merancang perencanaan pembelajaran, menerapkan metode inovatif dan berbasis projek, memilih media yang sesuai, serta mengelola kelas dengan karakteristik siswa yang beragam. Ketiga, guru mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian autentik, menilai hasil projek secara konsisten, serta mendokumentasikan dan melaporkan hasil penilaian. Temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi kurikulum tidak cukup hanya dengan menyediakan dokumen kebijakan, tetapi juga membutuhkan pemahaman praktis, sumber belajar yang relevan, dan dukungan profesional berkelanjutan. Karena itu, sekolah disarankan menyelenggarakan pelatihan berkala, memperkuat kolaborasi antarguru, menyediakan contoh instrumen penilaian, dan memberikan pendampingan dalam pengembangan modul ajar serta pembelajaran berbasis projek.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka; kesulitan guru; Pendidikan Agama Islam; penilaian Pembelajaran

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan pedoman yang mengarahkan tujuan, isi, pengalaman, dan penilaian pembelajaran. Perubahan kurikulum menuntut guru untuk memahami bukan hanya dokumen yang digunakan, melainkan juga cara menerjemahkan tujuan pendidikan menjadi kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), proses pembelajaran diharapkan tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membantu peserta didik menghayati dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Merdeka memberi ruang kepada guru untuk memilih perangkat ajar dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan serta minat peserta didik. Kurikulum ini menekankan pendalaman materi esensial, fleksibilitas pembelajaran, dan penguatan kompetensi. Konsekuensinya, guru perlu mampu memahami Capaian Pembelajaran (CP), merumuskannya menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta memilih atau mengembangkan modul ajar yang relevan. Guru juga dituntut menerapkan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan menilai perkembangan belajar secara lebih menyeluruh.

Dalam praktiknya, perubahan tersebut dapat menimbulkan tantangan, terutama ketika guru masih beradaptasi dengan istilah, perangkat, pendekatan, dan sistem penilaian yang digunakan.

Mulyadi (2010) menjelaskan kesulitan sebagai kondisi yang ditandai hambatan dalam mencapai tujuan sehingga membutuhkan usaha untuk mengatasinya. Kesulitan guru dapat muncul pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian. Faktor yang memengaruhi dapat berasal dari kesiapan dan pengalaman guru serta dukungan lingkungan sekolah (Syah, 2006).

Penelitian ini berangkat dari temuan awal di SDN 07 Kubang Putiah bahwa penerapan Kurikulum Merdeka masih menghadapi sejumlah kendala. Naskah penelitian mengidentifikasi keterbatasan pengalaman guru, kurangnya referensi atau sumber belajar, tantangan dalam menarik minat dan keterlibatan siswa, serta belum meratanya pemahaman siswa terhadap materi. Pada tahap perencanaan, guru dilaporkan masih mengalami kebingungan dalam membedakan CP, TP, dan ATP serta menyesuaikannya dengan karakteristik siswa. Modul yang tersedia juga tidak selalu dapat digunakan secara langsung sehingga perlu disesuaikan.

Pada tahap pelaksanaan, tantangan muncul ketika guru merancang pembelajaran berbasis projek, menggunakan metode dan media yang bervariasi, serta mengelola kelas dengan kebutuhan belajar yang beragam. Sementara itu, pada tahap penilaian, guru menghadapi kendala dalam menyusun instrumen autentik, menentukan kriteria penilaian projek, serta mengintegrasikan hasil penilaian ke dalam dokumentasi dan laporan. Jika tidak ditangani, kesulitan tersebut berpotensi membuat pembelajaran kurang sesuai dengan tujuan kurikulum dan menyulitkan guru memantau perkembangan siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga pertanyaan: bagaimana kesulitan guru dalam memahami CP, TP, ATP, dan modul ajar; bagaimana kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI; serta bagaimana kesulitan guru dalam melakukan penilaian. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris yang dapat digunakan sekolah untuk merancang pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan guru dan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian lanjutan tentang implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan kesulitan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI. Penelitian dilaksanakan di SDN 07 Kubang Putiah, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami pengalaman dan hambatan yang muncul dalam konteks pembelajaran di sekolah, bukan menguji hubungan antarvariabel secara statistik.

Informan penelitian terdiri atas informan kunci dan informan pendukung. Guru PAI ditetapkan sebagai informan kunci, sedangkan siswa sebagai informan pendukung. Dalam paparan hasil skripsi juga dicantumkan keterangan dari beberapa guru, antara lain Neni Yulinda, Ira Maya Sofa, Zulfahmi, dan Rahmat Kurniawan. Pemilihan informan dalam naskah menggunakan teknik snowball sampling, yaitu pengembangan informan berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya sampai informasi yang diperoleh dinilai tidak lagi menunjukkan perbedaan yang berarti.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat kondisi pembelajaran dan praktik penerapan kurikulum. Wawancara dilakukan untuk memperoleh penjelasan mengenai pengalaman guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung terkait perangkat dan administrasi pembelajaran. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan membandingkan informasi dari berbagai teknik pengumpulan data. Naskah penelitian menyebut triangulasi sebagai upaya menjaga keabsahan temuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kesulitan memahami CP, TP, ATP, dan modul ajar

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap CP, TP, dan ATP menjadi salah satu tantangan dalam perencanaan pembelajaran. Guru masih mengalami kebingungan dalam memahami perbedaan fungsi ketiga komponen tersebut dan menerjemahkannya menjadi urutan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik serta tingkat pemahaman siswa. Neni Yulinda menyampaikan bahwa meskipun telah mengikuti

pelatihan, penerapan konsep CP, TP, dan ATP di kelas tetap menjadi tantangan. Ira Maya Sofa juga mengungkapkan bahwa penyusunan ATP yang sesuai dengan kebutuhan siswa tidak selalu mudah, sedangkan Zulfahmi menilai bahwa guru masih memerlukan bimbingan untuk memahami konsep-konsep baru secara lebih mendalam.

Kendala berikutnya berkaitan dengan penggunaan modul ajar. Berdasarkan paparan observasi dalam skripsi, modul yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Guru perlu melakukan penyesuaian atau mengembangkan modul secara mandiri. Rahmat Kurniawan menyebutkan bahwa modul dari sumber yang tersedia terkadang kurang relevan dengan kondisi lapangan, sedangkan Neni Yulinda menjelaskan bahwa penyusunan modul mandiri membutuhkan waktu dan pemahaman yang lebih mendalam. Ira Maya Sofa juga menyatakan perlunya modifikasi agar modul sesuai dengan karakteristik siswa.

Temuan ini memperlihatkan bahwa tantangan perencanaan tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan administratif. Guru harus memahami hubungan antara capaian yang dituju, urutan tujuan, materi, aktivitas, dan asesmen. Konsep modul ajar yang dipaparkan dalam skripsi menempatkan modul sebagai panduan yang memuat tujuan, langkah pembelajaran, media, dan asesmen. Karena itu, jika CP, TP, dan ATP belum dipahami secara utuh, perangkat yang disusun berisiko menjadi dokumen formal yang belum sepenuhnya membantu pembelajaran. Pelatihan yang bersifat praktik misalnya mengembangkan ATP dan modul dari satu contoh materi PAI, kemudian menelaahnya Bersama lebih relevan daripada hanya menyampaikan penjelasan konseptual.

2. Kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan, guru menghadapi tantangan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Skripsi mencatat bahwa pembelajaran berbasis projek belum sepenuhnya mudah diterapkan karena guru belum terbiasa merencanakan kegiatan, memilih sumber daya, dan menghubungkan aktivitas dengan capaian pembelajaran. Zulfahmi menyampaikan bahwa perencanaan

pembelajaran berbasis projek membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam serta sumber daya yang memadai.

Guru juga menghadapi tantangan dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi. Ketersediaan media, kemudahan penggunaan, serta kesesuaiannya dengan materi dan kondisi siswa menjadi pertimbangan dalam kegiatan belajar. Pada saat yang sama, karakteristik siswa yang beragam menuntut guru menerapkan pengelolaan kelas yang fleksibel. Temuan dalam skripsi menyebutkan bahwa guru membutuhkan strategi untuk menangani perbedaan tingkat pemahaman, kebutuhan belajar, dan keterlibatan siswa. Rahmat Kurniawan menyoroti tantangan memberi perhatian secara merata kepada siswa dengan kebutuhan yang berbeda, sedangkan Neni Yulinda menekankan perlunya pelatihan tentang pembelajaran berdiferensiasi.

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka memberi ruang untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Fleksibilitas tersebut tidak otomatis membuat pembelajaran lebih mudah; guru justru perlu mengambil keputusan pedagogis berdasarkan tujuan, materi, dan kondisi kelas. Temuan ini sejalan dengan uraian dalam skripsi bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat melibatkan penyesuaian konten, proses, dan produk. Oleh sebab itu, dukungan sekolah perlu diarahkan pada contoh pembelajaran yang dapat diterapkan, ketersediaan media yang realistis, diskusi antarguru, serta pendampingan pengelolaan kelas. Untuk PAI, kegiatan dapat dirancang melalui studi kasus sederhana, praktik perilaku terpuji, diskusi nilai, atau projek yang dekat dengan kehidupan siswa, sepanjang tetap mengacu pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

3. Kesulitan dalam penilaian pembelajaran

Kelompok kesulitan ketiga berkaitan dengan penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami kendala memahami penilaian formatif dan sumatif serta menyusun instrumen yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Zulfahmi menyampaikan bahwa kriteria penilaian dalam Kurikulum Merdeka berbeda dari kebiasaan sebelumnya dan membutuhkan pemahaman lebih lanjut. Rahmat Kurniawan menambahkan bahwa terbatasnya

referensi penilaian membuat guru membutuhkan contoh instrumen yang dapat disesuaikan dengan kondisi kelas. Neni Yulinda juga mengungkapkan bahwa kurangnya pelatihan mengenai penilaian autentik dapat membuat guru tetap bergantung pada cara penilaian konvensional.

Penilaian berbasis projek menjadi tantangan tersendiri. Guru perlu menentukan indikator keberhasilan, memantau proses pengerjaan, dan menilai hasil secara konsisten. Neni Yulinda menyebutkan bahwa kriteria keberhasilan projek belum mudah dirumuskan. Ira Maya Sofa menyoroti kebutuhan pemantauan individual pada setiap tahap projek, sementara Rahmat Kurniawan mengungkapkan bahwa kurangnya pengalaman membuat guru ragu dalam menilai hasil kerja siswa. Situasi ini menunjukkan pentingnya rubrik yang jelas dan contoh hasil kerja pada tingkat capaian yang berbeda agar penilaian tidak terlalu bergantung pada pertimbangan subjektif.

Dokumentasi dan pelaporan hasil penilaian juga dilaporkan masih menjadi kendala. Pencatatan secara manual dan belum terstruktur dapat menyulitkan guru menggabungkan hasil formatif, sumatif, dan projek. Rahmat Kurniawan menjelaskan bahwa banyak indikator yang perlu diintegrasikan ke dalam laporan, sedangkan Zulfahmi menyoroti kebutuhan pemahaman yang lebih baik terhadap indikator capaian pembelajaran. Ira Maya Sofa menekankan pentingnya panduan untuk menyusun laporan yang merangkum berbagai bentuk penilaian secara sistematis.

Temuan tersebut menegaskan bahwa penilaian perlu dipahami sebagai bagian yang menyatu dengan proses pembelajaran, bukan sekadar kegiatan memberi nilai pada akhir materi. Dalam konteks PAI, asesmen perlu mempertimbangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Untuk membantu guru, sekolah dapat mengembangkan bank instrumen sederhana, rubrik projek, lembar observasi, dan format rekap yang mudah digunakan. Guru juga dapat melakukan moderasi penilaian bersama rekan sejawat agar kriteria yang digunakan lebih konsisten.

4. Implikasi bagi penguatan implementasi Kurikulum Merdeka

Secara keseluruhan, kesulitan guru di SDN 07 Kubang Putiah berkaitan dan saling memengaruhi. Ketidakjelasan pemahaman CP, TP,

dan ATP dapat menyulitkan penyusunan modul; perangkat yang belum sesuai dapat membatasi pilihan kegiatan belajar; sedangkan perencanaan dan pelaksanaan yang belum mantap dapat menambah tantangan dalam menyusun asesmen. Karena itu, solusi perlu dirancang secara terpadu, bukan hanya berupa pelatihan satu kali.

Pertama, sekolah perlu menyelenggarakan pendampingan berkala yang berorientasi pada produk nyata, seperti ATP, modul ajar, lembar aktivitas, dan instrumen asesmen PAI. Kedua, forum kolaborasi antarguru dapat digunakan untuk menelaah perangkat, berbagi media, serta mendiskusikan kasus pembelajaran. Ketiga, sekolah perlu menyediakan sumber belajar yang mudah diakses dan relevan dengan kondisi siswa. Keempat, penguatan penilaian perlu mencakup penyusunan rubrik, penggunaan asesmen formatif, serta pencatatan dan pelaporan hasil belajar. Rekomendasi ini sejalan dengan saran dalam skripsi mengenai pelatihan internal, keikutsertaan guru dalam lokakarya, kolaborasi sejawat, dan pendampingan implementasi kurikulum.

Interpretasi hasil penelitian ini perlu memperhatikan batasan sumber. Naskah skripsi menyajikan temuan secara naratif dan tidak mencantumkan jumlah informan secara konsisten maupun data numerik tentang frekuensi setiap kesulitan. Oleh sebab itu, artikel ini tidak menyatakan bahwa seluruh guru mengalami kendala yang sama atau bahwa temuan dapat digeneralisasi ke semua sekolah. Penelitian lanjutan dapat memperjelas profil informan, menyajikan kutipan wawancara langsung secara sistematis, dan membandingkan pengalaman guru pada kelas atau sekolah yang berbeda.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SDN 07 Kubang Putiah menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI dalam tiga aspek. Pertama, guru masih mengalami kendala memahami CP, TP, dan ATP serta menyesuaikan modul ajar dengan karakteristik siswa. Kedua, guru menghadapi tantangan dalam merencanakan pembelajaran, menerapkan metode inovatif dan berbasis projek, memilih media, serta mengelola kelas yang beragam. Ketiga, guru mengalami kesulitan menyusun instrumen penilaian autentik,

menetapkan kriteria penilaian projek, dan mendokumentasikan serta melaporkan hasil belajar.

Kesulitan tersebut menunjukkan perlunya dukungan berkelanjutan yang menggabungkan penguatan pemahaman konseptual dengan praktik langsung. Sekolah disarankan mengadakan pelatihan internal secara berkala, membangun kolaborasi antarguru, menyediakan contoh modul dan instrumen asesmen, serta memberikan pendampingan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis projek. Penelitian selanjutnya perlu memperkuat transparansi metode, karakteristik informan, dan penyajian bukti empiris agar gambaran implementasi Kurikulum Merdeka semakin mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Andari, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar menggunakan Learning Management System (LMS). Alimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru, 1(2).

Dewi, S. E. K., dkk. (2023). Analisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Ibtida': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 4(1), 41–50.

Direktorat PAUD, Dikdas dan Dikmen. (2021). Buku saku tanya jawab Kurikulum Merdeka. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kemendikbudristek.

Farhana, I. (2022). Merdekakan pikiran dengan Kurikulum Merdeka. Bogor: Lindan Bertari.

Fifani, N. A., dkk. (2023). Analisis kesulitan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SD Kota Batusangkar. Jurnal Pendas Mahakam, 8(1), 19–27.

Hasnunidah, N. (2017). Metodologi penelitian pendidikan. Yogyakarta: Media Akademi.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 262/M/2022 tentang perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran.

Margono, S. (2004). Metode penelitian pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, L. J. (2006). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyadi. (2010). Diagnosis kesulitan belajar. Yogyakarta: Nuha Litera.

Syah, M. (2006). Psikologi belajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.